

MEMBANGUN KESADARAN MASYARAKAT DALAM PENGGUNAAN OBAT MELALUI METODE CBIA

Naelaz Zukhruf Wakhidatul Kiromah¹, Tri Cahyani Widiastuti², Kurniasih³, Sugeng
Supriyanto⁴

^{1, 2, 3, 4}Program Studi Farmasi STIKes Muhammadiyah Gombong
zukhrufnaela@yahoo.com ; stikesmuhgombong@yahoo.com

ABSTRAK

Swamedikasi adalah sebuah tindakan yang umum dilakukan oleh masyarakat, dan secara tidak langsung membantu pemerintah dalam upaya pemeliharaan kesehatan nasional. Swamedikasi harus dilakukan sesuai dengan penyakit yang dialami. Pelaksanaannya sedapat mungkin harus memenuhi kriteria penggunaan obat yang rasional, antara lain ketepatan pemilihan obat, ketepatan dosis obat, tidak adanya efek samping, tidak adanya kontraindikasi, tidak adanya interaksi obat, dan tidak adanya polifarmasi. Dukuh Sikebo terletak di desa Selogiri, Kecamatan Karang Gayam, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Secara umum, kondisi geografis desa Selogiri berupa pegunungan dengan sarana dan prasarana pendukung terutama jalan yang masih sangat minim. Kondisi geografis yang sedemikian rupa di desa Selogiri membuat warga dituntut untuk bisa mandiri mengupayakan pertolongan pertama ketika mengalami sakit, sebelum mereka mencari pertolongan ke fasilitas pelayanan kesehatan terdekat Berdasarkan informasi diatas maka perlu kiranya diadakan penyuluhan mengenai penggunaan obat yang baik dan benar berdasarkan ilmu kefarmasian kepada masyarakat setempat untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai obat. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode Cara Belajar Insan Aktif (CBIA) atau "community based interactive approach". Metode ini melibatkan para ibu agar lebih aktif dalam mencari informasi mengenai obat yang digunakan oleh keluarga. Hasil dari kegiatan ini didapatkan informasi bahwa kebiasaan masyarakat dalam melakukan pengobatan sendiri atau swamedikasi masih kurang. Masyarakat apabila merasakan sakit lebih memilih untuk pergi ke fasilitas kesehatan atau tenaga medis atau tenaga kesehatan lainnya dibandingkan dengan melakukan pengobatan sendiri hal ini dikarenakan tingkat pemahaman masyarakat masih kurang mengenai informasi obat yang tertera di kemasan atau brosur.

Kata Kunci : swamedikasi, CBIA, obat

ABSTRACT

Self medication is an action that is commonly carried out by the community, and indirectly assists the government in national health maintenance efforts. Self-medication must be done according to the illness. The implementation should, as far as possible, meet the criteria for rational drug use, including the accuracy of drug selection, accuracy of drug dosage, absence of side effects, absence of contraindications, absence of drug interactions, and absence of polypharmacy. Sikebo Hamlet is located in Selogiri village, Karang Gayam Subdistrict, Kebumen Regency, Central Java. In general, the geographical conditions of Selogiri village are in the form of mountains with supporting facilities and infrastructure, especially roads that are still very minimal. Such geographical conditions in the Selogiri village make citizens demanded to be able to independently seek first aid when experiencing illness, before they seek help to the nearest health care facility. Based on the above information, it is necessary to provide counseling on the use of good and correct drugs based on pharmacy to the community. local to increase public awareness and knowledge about drugs. The method used in this activity is the method of Learning Active People (CBIA) or "community based interactive approach". This method involves mothers to be more active in finding information about drugs used by families. The results of this activity obtained information that the habits of the community in self-medication or self-medication were lacking. If people feel pain, they prefer to go to health facilities or medical personnel or other health workers compared to self-treatment, this is due to the level of education

Keywords : self medication, CBIA, medicine

PENDAHULUAN

Swamedikasi adalah sebuah tindakan yang umum dilakukan oleh masyarakat, dan secara tidak langsung membantu pemerintah dalam upaya pemeliharaan kesehatan nasional. Sisi negatif dari swamedikasi adalah bisa menimbulkan permasalahan kesehatan apabila masyarakat tidak faham dengan cara penggunaan obat yang tepat sehingga efek terapeutik obat tidak tercapai, bahkan bisa menimbulkan efek samping dan overdosis yang membahayakan bagi pengguna obat.

Hal ini dapat disebabkan karena terbatasnya pengetahuan masyarakat dan kurangnya informasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan, maupun kurangnya kesadaran dan kemampuan masyarakat untuk mencari informasi melalui sumber informasi yang tersedia (Gusnellyanti, 2014).

Swamedikasi harus dilakukan sesuai dengan penyakit yang dialami. Pelaksanaannya sedapat mungkin harus memenuhi kriteria penggunaan obat yang rasional, antara lain ketepatan pemilihan obat, ketepatan dosis obat, tidak adanya efek samping, tidak adanya kontraindikasi, tidak adanya interaksi obat, dan tidak adanya polifarmasi (Kristina, dkk., 2008).

Berdasarkan informasi diatas maka perlu kiranya diadakan penyuluhan mengenai penggunaan obat yang baik dan benar berdasarkan ilmu kefarmasian kepada masyarakat setempat untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai obat serta membantu program pemerintah dalam rangka pemeliharaan kesehatan secara Nasional.

Dukuh Sikebo terletak di desa Selogiri, Kecamatan Karang Gayam, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Secara umum, kondisi geografis desa Selogiri berupa pegunungan dengan sarana dan prasarana pendukung terutama jalan yang masih sangat minim. Kondisi geografis yang sedemikian rupa di desa Selogiri membuat warga dituntut untuk bisa mandiri mengupayakan pertolongan pertama ketika mengalami sakit, sebelum mereka mencari pertolongan ke fasilitas pelayanan kesehatan terdekat.

Upaya ini disebut dengan swamedikasi (*self medication*). Data Susenas Badan Pusat Statistik juga menunjukkan bahwa lebih dari 60 % masyarakat melakukan pengobatan sendiri. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menunjukkan bahwa 35,2 % masyarakat Indonesia menyimpan obat di rumah tangga, baik diperoleh dari resep dokter maupun dibeli sendiri secara bebas, di antaranya sebesar 27,8 % adalah antibiotik (Gusnellyanti, 2014).

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode Cara Belajar Insan Aktif (CBIA) atau "*community based interactive approach*" yang merupakan salah satu kegiatan pemberdayaan dalam mengedukasi masyarakat untuk memilih dan menggunakan obat yang benar pada swamedikasi. Metode ini melibatkan para ibu agar lebih aktif dalam mencari informasi mengenai obat yang digunakan oleh keluarga. Informasi tersebut dapat berguna agar dapat menggunakan dan mengelola obat di rumah tangga secara benar. Sumber informasi produk tersebut dapat dicantumkan pada kemasan maupun *package insert*/brosur.

Peserta yang mengikuti penyuluhan dibagi menjadi 4 kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 10 peserta. Kegiatan yang dilaksanakan dibagi menjadi 3 tahap yaitu:

1. Kegiatan I (Ceramah)

Sebelum tutor memberikan materi mengenai pengobatan sendiri / swamedikasi secara rasional, responden diminta untuk mengisi kuisioner yang terdiri dari 3 bagian yaitu,

a. Bagian 1 digunakan untuk mengetahui karakter peserta.

Bagian ini berisi mengenai data diri peserta seperti pendidikan, pekerjaan, penghasilan, pengeluaran sehari-hari dan pengeluaran yang digunakan untuk setiap kali berobat.

b. Bagian II digunakan untuk mengetahui kebiasaan peserta dalam pengobatan sendiri.

Kebiasaan peserta dapat diketahui dengan menjawab pertanyaan dari kuisioner yang diberikan. Parameter baik, cukup dan kurang dilihat dari beberapa jawaban yang di berikan oleh peserta. Kemudian disimpulkan dan di gambar menjadi bentuk grafik agar mudah untuk di analisa.

c. Bagian III digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman / pengetahuan peserta

2. Kegiatan II (Kelompok)

Setiap kelompok dibagikan paket obat tertentu yang telah disiapkan, lalu peserta diminta untuk :

- a. Mengamati kemasan obat dan mempelajari informasi yang tertera yaitu nama dagang, nama bahan aktif, dosis/kekuatan bahan aktif, bahan aktif utama dan tambahan pada obat kombinasi.
- b. Mengelompokkan obat berdasarkan bahan aktif, bukan berdasarkan indikasi.
- c. Mendiskusikan hasil pengamatan di atas.

3. Kegiatan III (Kelompok)

Tahap kegiatan ini bertujuan agar peserta berlatih mencari informasi dari kemasan, dengan cara meneliti setiap tulisan yang tersedia pada produk. Beberapa sediaan obat dalam bentuk cairan seperti sirup, eliksir, obat tetes atau obat luar berupa krim dan salep, disertakan brosur dari pabrik sebagai informasi produk. Sedangkan sediaan tablet dalam kemasan obat bebas (*over the counter*, OTC) seringkali hanya menyediakan informasi produk pada kemasan terluar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

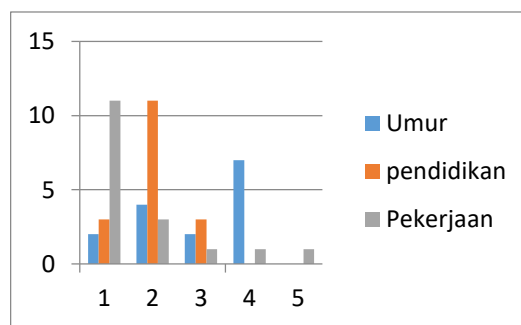
Kegiatan ini telah dilaksanakan pada tanggal 19 Juli 2017 di Dukuh Semampir, Desa Selogiri, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Peserta yang mengikuti penyuluhan ini berjumlah 40 dan dibagi menjadi 4 kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 10 peserta. Kegiatan yang dilaksanakan dibagi menjadi 3 tahap yaitu:

1. Kegiatan I (Ceramah)

Bagian I digunakan untuk mengetahui karakter peserta.

Bagian ini berisi mengenai data diri peserta seperti pendidikan, pekerjaan, penghasilan, pengeluaran sehari-hari dan pengeluaran yang digunakan untuk setiap kali berobat.

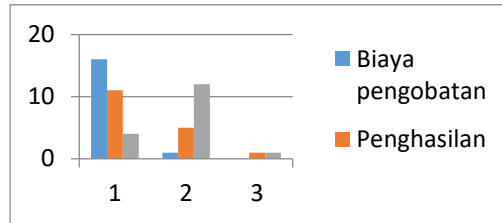
Jumlah peserta yang dapat mengisi kuisioner sebanyak 17 dari 40 peserta dikarenakan salah satu kriteria peserta tidak dapat terpenuhi. Kriteria peserta yang tidak dapat dipenuhi adalah baca dan tulis.



Gambar 1 Karakteristik Peserta

Karakteristik peserta ditinjau dari umur, pendidikan dan pekerjaan yang dapat dilihat pada gambar 1. Pada gambar tersebut kategori umur dibagi menjadi 4 yaitu 17-26 sebanyak 2 peserta, 27-37 sebanyak 4 peserta, 38-48 sebanyak 2 peserta dan 49-59 sebanyak 7 peserta. Peserta yang

mengikuti penyuluhan swamedikasi ini sebagian besar pendidikan akhirnya adalah SD sebanyak 11 peserta, sedangkan pekerjaan dari peserta sebagian besar adalah buruh tani sebanyak 11 peserta.

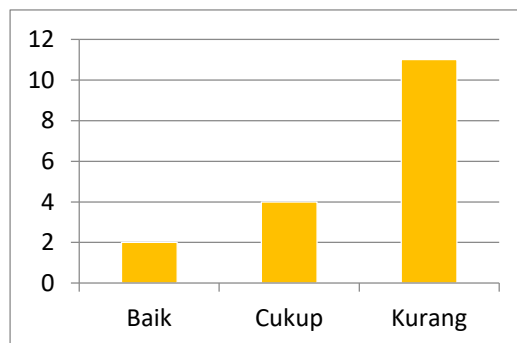


Gambar 2. Pendapatan dan Pengeluaran Peserta

Karakteristik peserta ditinjau dari pendapatan dan pengeluaran sehari-hari serta biaya untuk pengobatan dapat dilihat pada gambar 2. Gambar di atas menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan peserta sebesar < Rp. 500.000,00 dan sebagian pengeluaran peserta sebesar Rp 500.000,00 – 1.000.000,00 perbulan. Sedangkan biaya yang mereka keluarkan untuk berobat rata-rata sebesar < Rp. 250.000,00. Pada saat diskusi mereka mengatakan bahwa pengeluaran terbanyak pengobatan habis di suntik dan biaya transportasi ke lokasi fasilitas kesehatan.

Bagian II digunakan untuk mengetahui kebiasaan peserta dalam pengobatan sendiri

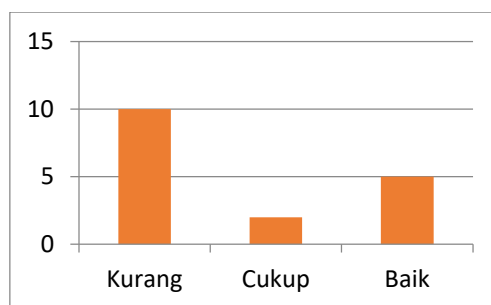
Kebiasaan peserta dapat diketahui dengan menjawab pertanyaan dari kuisisioner yang diberikan. Parameter baik, cukup dan kurang dilihat dari beberapa jawaban yang di berikan oleh peserta. Kemudian disimpulkan dan di gambar menjadi bentuk grafik agar mudah untuk di analisa.



Gambar 3 Kebiasaan Peserta

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa kebiasaan masyarakat dalam melakukan pengobatan sendiri atau swamedikasi masih kurang. Masyarakat apabila merasakan sakit lebih memilih untuk pergi ke fasilitas kesehatan atau tenaga medis atau tenaga kesehatan lainnya dibandingkan dengan melakukan pengobatan sendiri.

Bagian III digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan pengetahuan peserta



Gambar 4. Tingkat Pemahaman dan Pengetahuan Peserta

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat masih kurang mengenai informasi obat yang tertera di kemasan atau brosur terdiri dari nama zat aktif, indikasi, efek samping, kontra indikasi, serta penyimpanan obat dan pengetahuan obat meliputi golongan obat, cara mengetahui obat rusak, dan cara membuang obat dengan baik. Parameter untuk mengetahui tingkat pemahaman/pengetahuan dinilai dengan baik, cukup dan kurang dari beberapa jawaban yang diberikan oleh peserta.

Setelah peserta mengisi kuisioner yang diberikan, selanjutnya tutor atau narasumber memberikan materi mengenai pengobatan sendiri / swamedikasi secara rasional. Materi diberikan dalam bentuk PPT (power point) dan diskusi dua arah karena peserta yang mengikuti kegiatan ini adalah masyarakat biasa atau awam. Materi diberikan selama kegiatan ini berjalan dan secara bertahap.

2. Kegiatan II (Kelompok)

Setiap kelompok dibagikan paket obat tertentu yang telah disiapkan, lalu peserta diminta untuk:

- Mengamati kemasan obat dan mempelajari informasi yang tertera yaitu nama dagang, nama bahan aktif, dosis/kekuatan bahan aktif, bahan aktif utama dan tambahan pada obat kombinasi.
- Mengelompokkan obat berdasarkan bahan aktif, bukan berdasarkan indikasi.
- Mendiskusikan hasil pengamatan di atas.

3. Kegiatan III

Tahap kegiatan ini bertujuan agar peserta berlatih mencari informasi dari kemasan, dengan cara meneliti setiap tulisan yang tersedia pada produk. Beberapa sediaan obat dalam bentuk cairan seperti sirup, eliksir, obat tetes atau obat luar berupa krim dan salep, disertakan brosur dari pabrik sebagai informasi produk. Sedangkan sediaan tablet dalam kemasan obat bebas (*over the counter*, OTC) seringkali hanya menyediakan informasi produk pada kemasan terluar.

Tahap ini merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan sebagai dasar melakukan *self-medication*, yaitu nama bahan aktif, indikasi, aturan penggunaan, efek samping dan kontraindikasi.

Tabel 1 Analisa Informasi Obat pada Kemasan

Nama Bahan Aktif	Nama Dagang	Indikasi
Paracetamol	Mixagrip	Meringankan
Phenylpephrine	Flu	gejala flu
HCL	Ultraflu	
Chlorpheniramine Maleate		

Aluminium hidroksida	Mylanta	Meredakan
Mg hidroksida	Promag	gejala sakit
Simetikon		maagh karena asam lambung berlebih seperti perih dan mual

Peran Tutor dalam tahap ini cukup besar, untuk mendorong semua kebutuhan informasi, yakni 5 (lima) komponen utama informasi ditemukan secara lengkap.

KESIMPULAN

Hasil analisis kuisioner yang diberikan kepada para peserta penyuluhan swamedikasi yaitu :

Hanya 17 dari 40 peserta saja yang dapat mengisi kuisioner dikarenakan salah satu kriteria peserta tidak dapat terpenuhi. Kriteria peserta yang tidak dapat dipenuhi adalah baca dan tulis. Karakteristik peserta ditinjau dari umur, pendidikan dan pekerjaan yaitu : umur 17-26 sebanyak 2 peserta, 27-37 sebanyak 4 peserta, 38-48 sebanyak 2 peserta dan 49-59 sebanyak 7 peserta.

Peserta yang mengikuti penyuluhan swamedikasi ini sebagian besar pendidikan akhirnya adalah SD sebanyak 11 peserta, sedangkan pekerjaan dari peserta sebagian besar adalah buruh tani sebanyak 11 peserta. Rata-rata pendapatan peserta sebesar < Rp. 500.000,00 dan sebagian pengeluaran peserta sebesar Rp 500.000,00 – 1.000.000,00 perbulan. Sedangkan biaya yang mereka keluarkan untuk berobat rata-rata sebesar < Rp. 250.000,00.

Kebiasaan masyarakat dalam melakukan pengobatan sendiri atau swamedikasi masih kurang. Masyarakat apabila merasakan sakit lebih memilih untuk pergi ke fasilitas kesehatan atau tenaga medis atau tenaga kesehatan lainnya dibandingkan dengan melakukan pengobatan sendiri.

Tingkat pemahaman masyarakat masih kurang mengenai informasi obat yang tertera di kemasan atau brosur terdiri dari nama zat aktif, indikasi, efek samping, kontra indikasi, serta penyimpanan obat dan pengetahuan obat meliputi golongan obat, cara mengetahui obat rusak, dan cara membuang obat dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- Berita Kebumen. 2014. Selogiri Butuh Perhatian. <http://www.beritakebumen.info/2014/05>
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 1997. *Kompendia Obat Bebas*: Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2006. *Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia :Jakarta
- Gusnellyantie. 2014. Mencerdaskan Masyarakat dalam Penggunaan Obat melalui Metode Cara Belajar Insan Aktif CBIA.
- Prameshwari, P. 2009. *Gambaran Pengetahuan dan Karakteristik tentang Penggunaan Obat Antidiare Sebagai Self Medication pada Masyarakat Kelurahan Pisangan Barat, Kecamatan Ciputat, RW 08 tahun 2009*: http://perpus.fkik.uinjkt.ac.id/file_digital/Riset%20PURI.pdf
- Tjay, H.T dan Rahardja, K. 2002. *Obat-Obat Penting*. Elex Media Komputindo: Jakarta.